

**PENGARUH BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH  
DALAM NOVEL *THE WOMAN WARRIOR* KARYA MAXINE HONG  
KINGSTONE**

**Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh :**

**Mela Trinyi Uly**

**02130036**



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2008**

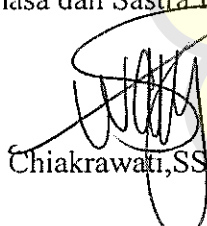
Skripsi yang berjudul

**PENGARUH BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH  
DALAM NOVEL *THE WOMAN WARRIOR* KARYA MAXINE HONG  
KINGSTONE**

Oleh  
**Mela Trinyi Uly**  
02130036

disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris

  
(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Pembimbing I

  
(Dra. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II


  
(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul


**PENGARUH BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH  
DALAM NOVEL *THE WOMAN WARRIOR* KARYA MAXINE HONG  
KINGSTONE**

Telah diujikan dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 bulan Agustus tahun 2008  
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Inggris


Pembimbing/Penguji I

  
(Dra. Hj. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

  
( Alexandra Sawitri, SS )

Pembaca/Penguji II

  
(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris

  
(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Dekan Fakultas  
Bahasa dan Sastra Inggris

  
(Dra. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

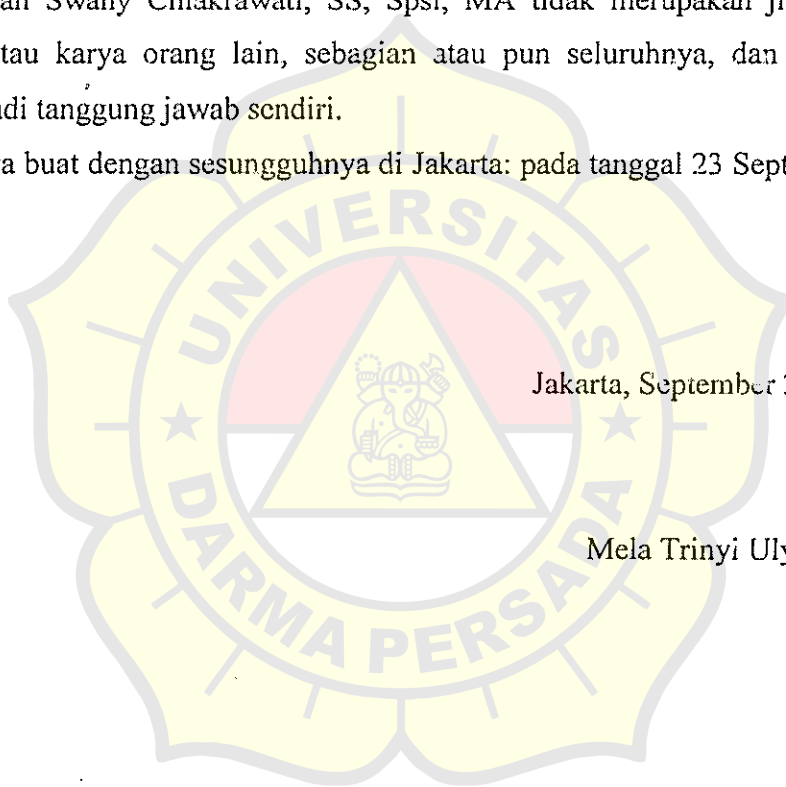
**PENGARUH BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH  
DALAM NOVEL *THE WOMAN WARRIOR* KARYA MAXINE HONG  
KINGSTONE**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Dra. Hj. Albertine Minderop, MA dan Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau pun seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 23 September 2008.

Jakarta, September 2008

Mela Trinyi Uly



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yang maha Esa atas segala berkat dan rahmat-nya, sehingga penulis dapat terus belajar dan menggali potensi diri hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Tokoh Dalam Novel *The Woman Warrior* Karya Maxine Hong Kingston” diajukan sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan batuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan ilmu, waktu, tenaga serta masukan kepada penulis baik semasa perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rusydi M. Yusuf, MSi selaku dosen pembaca serta dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas segala bimbingan, ilmu serta masukan yang sangat berguna bagi penulis.
3. Ibu Swany Chiakrawati, SS, Sp.Si, MA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah menubuhkan ilmu, bimbingan dan bantuan bagi penulis.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, terimakasih atas ilmu, bimbingan, nasehat serta saran yang selalu dan akan sangat berguna bagi penulis,
5. Orang tua dan keluarga besar yang tercinta, terimakasih atas segala dukungan baik moril maupun material. Sekali lagi terimakasih atas kesabaran, cinta, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.

6. Sahabat dan teman-teman tercinta yang telah memberikan warna dan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan penulis. Terimakasih atas semua dukungan, nasehat, dan kerangan indah yang begitu menyenangkan
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Sastra. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan semasa penulis menjadi mahasiswa di Universitas Darma Persada.
8. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu dengan penyediaan buku-buku yang mendukung skripsi penulis maupun semasa penulis menjadi mahasiswa di Universitas Darma Persada.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang mana namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Bagaimanapun, penulis menyadari sepenuhnya sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini serta sebagai masukan guna perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas penulisan penulis selanjutnya.

Penulis berharap agar skripsi ini tidak hanya berguna bagi penulis sendiri, akan tetapi semoga saja skripsi ini juga dapat berguna bagi mereka yang ingin memperdalam studi khususnya dalam bidang sastra dan bagi yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana aplikasi ilmu psikologi dalam bidang sastra.

Jakarta, Agustus 2008

Mela Trinyi Uly

## DAFTAR ISI

JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

**BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian.....	17
H. Manfaat Penelitian.....	17
I. Sistematika Penyajian.....	18

**BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR PADA  
NOVEL THE WOMAN WARRIOR KARYA MAXINE HONG  
KINGSTON**

A. Perwatakan .....	19
1. Sudut Pandang Campuran .....	19
2. Sudut Pandang Pencerita “Akuan” Sertaan .....	21
3. Teknik Pencerita “Diaan” Terbatas.....	22
B. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang Campuran .....	23
1. Tokoh “I” .....	23
2. Tokoh ibu atau Brave Orchid.....	26
C. Latar.....	27
1. Latar Sebagai Latar Belakang Suatu Peristiwa .....	27
2. Latar/setting sebagai Antagonis .....	28
D. Alur .....	28
1. Pemaparan ( <i>Exposition</i> ) .....	29
2. Komplikasi ( <i>Complication</i> ).....	30
3. Klimaks ( <i>Crisis</i> ).....	31
4. Peleraian ( <i>Falling Action</i> ) .....	31
5. Penyelesaian ( <i>Resolution</i> ) .....	32
E. Rangkuman.....	32



**BAB III      PENGARUH BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
TOKOH DALAM NOVEL *THE WOMAN WARRIOR* KARYA  
MAXINE HONG KINGSTON**

A. Cerminan Nilai Budaya Cina .....	34
1. Kerja Keras.....	34
2. Disiplin.....	35
B. Cerminan Nilai Budaya Amerika .....	35
1. Persamaan .....	35
2. Demokrasi .....	36
3. Individualisme Pragmatis .....	36
4. Kerja Keras .....	39
5. Disiplin .....	39
6. Kerja Tim .....	40
7. Individualistis.....	40
C. Budaya dalam Pembentukan Watak Tokoh “I”.....	41
1. Melalui penggabungan nilai budaya dan karakter Cina dengan nilai budaya dan karakter Amerika pada novel ini ditemukan watak tokoh “I” yang cerdas dan berpikiran terbuka .....	41
2. Watak tokoh “I” pada novel ini yaitu optimis .....	41
D. Rangkuman .....	42

**BAB IV      PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 43

B. *Sumarry Of Thesis* ..... 43

**DAFTAR PUSTAKA.....45**

**SKEMA**

**ABSTRAK**

**RINGKASAN CERITA**

**BIOGRAFI PENGARANG**

**CURRICULUM VITAE**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jika kita membicarakan mengenai karya fiksi makanya biasanya hal tersebut akan mengacu pada cerita pendek atau novel. Sedangkan pengertian dari novel itu sendiri menurut Sumardjo adalah sebuah cerita prosa.<sup>1</sup>

Salah satu dari contoh novel tersebut adalah sebuah novel karya dari Maxine Hong Kingston yang berjudul *The Woman Warrior*. Dalam novel ini ia menceritakan mengenai bagaimana budaya masyarakat tertentu dapat mempengaruhi pola kehidupan dan juga karakterisasi orang yang ada dalam lingkungan tersebut.

Penulis membuat cerita dengan latar belakang yang komplis dan digambarkan secara jelas mengenai kebudayaan dan kepercayaan kelompok tertentu dengan beberapa contoh. Misalkan saja tentang kepercayaan orang Cina mengenai hantu. Dan semua itu diceritakan oleh sang penulis dengan sangat jelas dan menarik.

Dalam hal yang terpenting disini adalah bahwa cerita ini sebagai miniatur dari cerita asli atau kenyataan sang penulis.

Beberapa karya terkenal sang penulis adalah : *Hawaii One Summer* (1987), *Tripmaster Monkey : His Fake Book* (1960), *Through the Black Curtain* (1988), *To be the Poet* (2002), *The Literature of California : Native American Beginnings to 1945*, dan *Conversations with Maxine Hong Kingston* (1998).

Sedangkan mengenai penulis itu sendiri adalah : Novel ini ditulis oleh seorang wanita yang dilahirkan di Stockton, California pada 27 Oktober 1940 .

Novel otobiografi ini mempunyai 5 bagian cerita, yang masing masing adalah pengalaman Kingston yang sering mendengar dongeng atau cerita dari ibunya saat

---

<sup>1</sup> Jacob Sumarjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan* ( Jakarta : PT. Pustaka Utama, 1997) hlm. 1.

masih kecil. Masing-masing cerita buku ini merupakan latar belakang terbentuknya karakter tokoh "I" yakni pengarang sendiri yang menentang penekanan terhadap kaum wanita dengan tegas dan berani. Hampir kelima topic cerita buku ini mengandung subjek feminisme yang tergambar dari perjuangan-perjuangan kaum wanita Cina yang didominasi kaum pria.<sup>2</sup>

Setelah memahami novel ini, muncul permasalahan yang terjadi dalam hidup Kingston adalah merupakan efek dari kebudayaan yang dipercayai oleh lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi karakter Kingston. Oleh sebab itu saya menemukan masalah dalam novel ini adalah " Sejauh mana kebudayaan dapat mempengaruhi karakter seseorang baik itu berupa sesuatu yang baik atau buruk.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah bahwa: ternyata lingkungan memegang pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan psikologi seseorang atau sikap hidup seseorang hingga pada akhirnya dapat mengantarkan orang itu menjadi lebih baik. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa tema novel ini adalah: Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Tokoh baik itu berupa sesuatu yang baik atau buruk dalam novel "*The Woman Warrior*" karya Maxine Hong Kingston.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada analisis tema yang terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam hidup tokoh "I" yang mana banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Adapun teori dan konsep yang saya gunakan adalah : perwatakan, latar, alur, dan tema.

---

<sup>2</sup> Maxine Hong Kingston, novel *The Woman Warrior*, ( California, 1976 ) hlm.1.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, saya merumuskan masalah melalui :

1. Apakah perwatakan, latar, dan alur dapat digunakan dalam menelaah novel ini
2. Apakah teori pendekatan psikologi humanistik melalui teori kebutuhan bertingkat dapat digunakan dalam menelaah novel ini?
3. Apakah tema novel ini dapat di bangun melalui pendekatan intrinsik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan diatas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya bahwa tema dari novel ini adalah : “Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Tokoh baik itu berupa sesuatu yang baik atau buruk dalam novel *The Woman Warrior* karya Maxine Hong Kingston .” untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah novel ini melalui analisis perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah tema dalam novel ini melalui penggabungan antara pendekatan intrinsik.

#### **F. Landasan Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dalam menelaah novel ini saya menggunakan pendekatan intrinsik. Adapun pendekatan intrinsik yang saya gunakan adalah: perwatakan, latar, tema, alur sudut pandang.

##### **1. Pendekatan Intrinsik**

###### **a. Perwatakan**

Menurut Dr. Panuti Sujiman, perwatakan atau penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarang. Yang dimaksud disini adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sujiman panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. ( Jakarta, 1998 ) hl. 23.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat atau kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan menampilkan pencerita atau narrator. Si pencerita adalah orang yang menyampaikan cerita dan dapat selaku tokoh di dalam cerita atau di luar cerita, artinya pencerita bisa sebagai tokoh dalam cerita atau tidak sebagai tokoh. Narrator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.<sup>4</sup>

#### b. Latar

Latar adalah istilah secara luas mengenai fisik lokal mengenai suatu tempat, waktu, dan tahun periode sejarah selama cerita itu diceritakan.<sup>5</sup>

Fungsi dari latar atau *setting* adalah :

1) **Sebagai latar belakang dari suatu peristiwa.**

Yang dimaksudkan disini adalah *setting* dijadikan salah satu latar belakang dari kegiatan atau tindakan yang ada dalam cerita.

2) **Setting sebagai Antagonis.**

*Setting* dengan sendirinya dapat mengungkapkan adanya tokoh antagonis, membantu konflik dan penyelesaian.

3) **Menciptakan atmosfer latar yang sesuai.**

Banyak penulis memanipulasi latar cerita mereka sebagai suatu lingkungan yang diharapkan dapat mengiringi pikiran pembaca pada suatu kejadian dimana pembaca diharapkan dapat memberikan konsiderasinya.

---

<sup>4</sup> Minderop Albertine, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita, dan Arus Kesadaran* (Jakarta: UNSADA, 1999), hlm. 25-26

<sup>5</sup> James Pickering and Hoepfer, *Concise Companion To Literature*, (New York: 1984), hlm. 37.

**4) Menegaskan perwatakan suatu tokoh.**

Sangat sering kita dapat mengetahui karakter suatu tokoh melalui latarnya dan melalui cara ia berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menceritakan lebih mengenai karakter dan cara berpikirnya maka kita akan menuju pada latar fisik itu sendiri.

**5) Menegaskan sebuah tema.**

Setting dapat digunakan untuk mengklarifikasi sebuah tema dalam suatu karya sebuah sastra.<sup>6</sup>

**c. Alur**

Kita mendefinisikan suatu cerita adalah sebagai susunan kejadian-kejadian dalam kurun waktu dari cerita itu sendiri.<sup>7</sup>

Antara plot dan karakter ternyata mempunyai hubungan yang sangat kuat terutama dalam karya fiksi modern. Pembentukan karakter si okoh dapat kita lihat melalui rangkaian ceritanya. Plot dalam cerita tradisional lebih sering disusun dalam lima bagian yaitu:

**1) Pemaparan (*Exposition*)**

Ini adalah merupakan bagian awal ketika sang pengarang memberikan informasi mengenai latar belakang suatu masalah, latar fisik, situasi yang mendukung, dan kapan awal terjadinya peristiwa tersebut.<sup>8</sup>

**2) Komplikasi (*Complication*)**

Dalam tahap ini pengarang biasanya mulai menunjukkan atau memunculkan adanya konflik dan juga biasanya dibarengi dengan pengenalan para tokoh.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38-42.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 17.



### 3) Klimaks (*Crisis*)

Ini adalah puncak dari seluruh konflik yang ada. Saat ini juga merupakan suatu adegan yang sangat adegan yang sangat menguras emosional kita.<sup>10</sup>

### 4) Peleraian (*Falling Action*)

Klimaks cerita sudah berlalu dan tiba dimana proses pendinginan atau tahap hampir penyelesaian.<sup>11</sup>

### 5) Penyelesaian (*Resolution*)

Ini adalah bagian akhir dalam suatu runtutan cerita. Dimana semua konflik yang ada sudah dapat diatasi.<sup>12</sup>

## d. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur sistematis dan menyangkut persamaan atau perbedaan. Tema dapat kita sebut juga sebagai pikiran utama dalam sebuah karya sastra yang dapat berupa pesan moral maupun masalah dalam cerita tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sejarah dan budaya. Teori penelitian budaya yang digunakan adalah teori nilai nilai budaya Anerika serta beberapa karakter masyarakat Amerike.

Definisi nilai berbeda – beda, dari definisi Robin Williams mengatakan bahwa nilai adalah “Kriteria untuk memilih tindakan” sampai definisi menurut Ralp Henry Gabriel bahwa nilai adalah “suatu hal yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.17.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.17.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.17.

<sup>13</sup> Burhan Nugiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: 1994)hlm. 68.



ideal, suatu cita – cita menguasai kenyataan sosial yang diidam – idarakan dan dapat diwujudkan.”<sup>14</sup>

Diantara berbagai cirri khas yang tidak berubah – ubah yang ditemukan Inkles termasuk keyakinan bahwa Amerika adalah suatu negeri idaman, keyakinan yang didasarkan pada kebanggaan pada pemerintahan dan lembaga – lembaga politik Amerika: kebebasan dan kemandirian, yang disertai dengan kegigihan , kerja keras, dan prakarsa; kesediaan untuk bekerja sama, berkorban, dan ‘demokrasi organisasi,’ keyakinan dan menghormati hak – hak orang lain: optimism, otoritisme; persamaan; dandan ‘energi yang meluap – luap, pragmatisme, cenderung tergesa – gesa atau banyak cakap, berotoritasi pada dunia kini, suka pada konkret dan kurang suka pada pengungkapan estetika dan emosi.”<sup>15</sup>

Penelitian nilai bagi para peneliti umumnya ternyata menjadi kunci untuk memahami berbagai aspek karakter Amerika yang sulit diselidiki dengan pendekatan – pendekatan lain. Para peneliti ini cenderung dibagi atas dua kelompok: mereka yang menekankan konsesus dan nilai – nilai nasional “inti” atau “utama” yang digunakan untuk menyusun “sistem”, dan mereka yang menekankan keanekaragaman, pluralisme, dan pertentangan – pertentangan dalam nilai – nilai Amerika. Setiap kebudayaan biasanya memiliki dua tata nilai: “ tata nilai ideal tingkat tinggi yang tidak dimaksudkan untuk benar – benar diwujudkan,” dan “tata nilai tingkat dua yang berperan sebagai pedoman untuk perilaku.

Semua ini “dapat dibuktikan hasil – hasil tes sosial - psikologis baru – baru ini, tetap merupakan bagian dari bentuk – bentuk pola kepribadian penduduk Amerika Serikat dewasa ini.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Luedtke, Luther. S. *Making Amerika: The Society and Culture of United States*. Terjemahan Mengenal masyarakat dan budaya Amerika Serikat. Jakarta Yayasan Obor Indonesia: 1994 page 31

<sup>15</sup> Loc. Cit. Luedtke, Luther, hlm. 29.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 29.

Berikut daftar nilai – nilai inti tradisional Amerika telah banyak dikemukakan pada awal tahun 1060-an yang ditawarkan oleh Albert dan Williams sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Mendekati kehidupan secara aktif, berusaha menguasai keadaan dan tidak menerima secara pasif saja,
2. Menekankan pada hasil dan sukses, yang umumnya diukur dengan uang,
3. Karakter moral, yang umumnya dipengaruhi ajaran puritan seperti tanggung jawab, ketekunan, dan bersungguh – sungguh,
4. Kepercayaan agama,
5. Ilmu pengetahuan dan rasionalitas, didorong oleh pandangan bahwa alam semesta itu teratur, dapat dipahami, dan akrab,
6. Pandangan yang progresif, bukan tradisional atau statik mengenai sejarah, didorong oleh optimisme dan keyakinan pada masa depan, dan keyakinan bahwa kemajuan dapat diperoleh dengan bekerja,
7. Persamaan derajat, hubungan sosial dilihat secara horizontal atau persamaan, dan bukan secara bertingkat – tingkat,
8. Penelitian yang tinggi pada kepribadian individu, bukan identitas atau tanggung jawab,
9. Mandiri,
10. Kemanusiaan,
11. Menyelaraskan diri dengan kemauan masyarakat,
12. Menerima keanekaragaman,
13. Efisien dan praktis,
14. Kemerdekaan,
15. Demokrasi,
16. Nasionalisme dan patriotisme,
17. Idealisme dan perfeksionisme, dan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 32.

## 18. Mobilitas dan perubahan.<sup>18</sup>

Penulis hanya menggunakan beberapa nilai budaya Amerika dalam meneliti permasalahan di atas yaitu:

### 1. Demokrasi

Demokrasi adalah nilai budaya yang sangat penting bagi masyarakat Amerika. Menurut kamus, demokrasi adalah “pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi ditangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau oleh wakil – wakil yang mereka pilih di bawah sistem pemilihan bebas.” Dalam ucapan Abraham Lincoln, demokrasi adalah suatu pemerintahan “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.”<sup>19</sup>

Nilai demokrasi lebih dari sekedar banyaknya institusi. Suatu demokrasi yang sehat bergantung pada pembangunan suatu budaya Warga Negara yang demokratis. Budaya dalam pengertian ini, menurut Diane Raviethch, tidak merujuk pada seni, sastra, atau musik, tapi pada perilaku, praktek, dan norma – norma yang menjelaskan kemampuan rakyat untuk memerintah diri – sendiri.<sup>20</sup>

Demokrasi terbagi dua kategori dasar, yaitu langsung dan perwakilan. Dalam demokrasi langsung, semua warga tanpa melalui pejabat yang dipilih atau diangkat, dapat ikut dalam pembuatan keputusan Negara. Sistem seperti ini jelas hanya cocok untuk relatif sejumlah kecil orang – dalam organisasi kemasyarakatan, atau dewan suku, atau unit local serikat sekerja, dimana para anggota dapat bertemu di satu ruangan untuk membahas berbagai masalah dan mengambil keputusan melalui musyawarah atau suara terbanyak.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 32

<sup>19</sup> Prayitno, Budi, *Apakah Demokrasi Itu?*. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2001, hlm. 4.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 5.

Kini, bentuk paling umum demokrasi, apakah itu kota dengan 50.000 jiwa atau Negara berpenduduk 50 juta orang, adalah demokrasi perwakilan.

## 2. Persamaan

Persamaan adalah nilai budaya Amerika yang mementingkan kesempatan berkompetisi yang demokrasi dan bebas tanpa melihat perbedaan. Permulaan yang sama, tetapi tidak semua sampai ditujuannya., hanya yang berani, bertanggung jawab, dan tegar dalam berkompetisi dalam hal apapun yang berhasil sampai tujuan atau yang ia tuju. Oleh karena itu walaupun masyarakat Amerika itu demokratis, tapi mereka juga menghargai kompetisi.

Dalam tahun 1964 masyarakat Amerika menciptakan Equal Employment Opportunity Commission ( Komisi Persamaan Peluang Kerja ), untuk menghindari diskriminasi terhadap kaum minoritas dan kaum wanita di bidang pekerjaan.<sup>22</sup>

## 3. Individualisme Pragmatis

Individualis Pragmatis memberikan gambaran bagaimana pandangan tentang kebebasan dan pentingnya azas manfaat dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup> Individualisme pragmatis merupakan pandangan tentang kebebasan hak individu yang mengacu pada berbagai kualitas kehidupan yang mendorong kualitas sumber daya manusia.

Masing – masing individu memiliki kebebasan meraih manfaat dengan bekal kekuatan kualitas diri. Dalam upaya mencapai azas manfaat ini berbagai sikap hidup ditampilkan, misalnya:

---

<sup>22</sup> *Loc. Cit.* Luedtke, hlm. 66.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 92.

individualistis, egoisis, berorientasi, pada kepentingan kepribadian, dan kadang kala diskriminatif.<sup>24</sup>

Masyarakat Amerika adalah insan – insan yang sangat mengutamakan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga mereka cepat menjadi Negara maju di berbagai bidang. Mereka sangat individualistis yang tampak melalui penghargaan mereka terhadap kepentingan pribadi. Berbagai cara meraih manfaat kehidupan. Individu ini menampilkan sikap antara lain selektif, praktis, demokratis, dan berbagai sikap hidup lainnya yang selaras dengan hakikat individualisme pragmatis.<sup>25</sup>

Masyarakat Amerika adalah masyarakat yang materialistis dan meraih kekayaan materi; mereka merupakan insan – insan pekerja keras.<sup>26</sup> Prestasi individu dalam berbagai bidang kehidupan merupakan kunci keberhasilan individu.<sup>27</sup>

Selain itu, penulis menjabarkan beberapa karakter lainnya:

#### 1. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu sifat seseorang yang bekerja dengan sepenuhnya.<sup>28</sup> Masyarakat Amerika terkenal sebagai *hard working country* yang mana masyarakat Amerika bekerja sangat bekerja dengan keras untuk mendapatkan atau memiliki kehidupan yang lebih baik. Dan mereka percaya dengan bekerja keras mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dan akan mendapatkan yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 92.

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 93.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 94.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 94.

<sup>28</sup> *Oxford Dictionary*, Oxford University Press, hlm. 543.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah latihan dan mengtur yang sering digunakan dalam sebuah sistem hukuman bertujuan untuk memenuhi peraturan.<sup>29</sup> Sikap disiplin adalah salah satu karakter masyarakat Amerika yang termasuk menonjol baik untuk diri sendiri maupun dalam bersosialisasi. Keberhasilan bangsa Amerika dikarenakan memiliki sikap disiplin yang tinggi. Semangat kerja keras tanpa diiringi dengan disiplin yang tinggi hasilnya tidak akan maksimal.

## 3. Kesiediaan dalam bekerja Sama dalam Kerja Tim

Tim adalah beberapa orang dalam bekerja sama. Kerja tim ( *teamwork* ) adalah organisasi yang berusaha dalam bekerja sebagai tim.<sup>30</sup> Kesiediaan masyarakat Amerika dalam bekerja sama dalam bentuk kerja tim merupakan sebuah paradoks. Disatu sisi, masyarakat Amerika sangat individualistis karena ia memiliki nilai budaya individualisme pragmatis, maka sifat individualistis tadi dikesampingkan. Menurut Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dalam bukunya yang berjudul *Pragmatisme Sikap Hidup dan Prinsip Politik Luar Negeri* mengatakan bahwa:

*Asas gotong royong mereka anut apabila ada ancaman terhadap keamanan bersama. Ketika mereka merasa aman damai dan sejahtera, sikap individualis tampil lebih dominan.*

## 4. Individualistis

Individualisme merupakan inti kebudayaan Amerika. Individualism bukanlah pedoman perilaku bersifat tunggal: individualisme itu ada beberapa, ada individualisme kepentingan agama

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 329.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 122.



dan individualisme kepentingan budaya, ada individualisme kepentingan manfaat dan individualisme kepentingan ungkapan diri. Individualisme terkait pula dengan eratnya beberapa masalah kita yang paling dalam yang menyangkut pribadi, kelompok, dan kesediaan menerima kaidah – kaidah kehidupan sosial, budaya, dan agama.<sup>31</sup>

Masyarakat Amerika dikenal sebagai masyarakat individualistis. Sikap ini tidak terlepas dari asa kebebasan yang melandasi sikap hidup mereka, ketika kebebasan individu mencakup berbagai aspek kehidupan bagi mereka.

#### e. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris adalah *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa dicertakan: *Point of view is the position in which the narrator stands in relation to the story; the standpoint from which events are narrated* (Hicks dan Hutching, 1989: 113). Sudut pandang yang di bahas di sini adalah sudut pandang dengan teknik pencerita “diaan”, teknik pencerita “akuan”, dan teknik pencerita “campuran”.<sup>32</sup>

Dalam menganalisis novel *The Woman Warrior* karya Maxine Hong Kingston saya menggunakan sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran terdapat dalam novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>32</sup> Dr. Albertine Minderop, MA, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

tokoh tambahan atau sebagai saksi (Nurgiyantoro, 1995:266). Sudut pandang "aku" dan "dia" digunakan secara bergantian. Misalnya pada awalnya cerita pengarang menggunakan "aku" kemudian beralih pada "dia" dan kembali kepada "aku" merupakan tokoh utama; ia akan memaparkan berbagai pengalaman batinnya. Ketika pengarang ingin menyampaikan tokoh lain, si "aku" tidak mampu mencapai kedalaman tersebut. Dengan demikian pengarang perlu menggunakan "dia" untuk menggali segala sesuatu dengan kemahatahuannya dari tokoh lain. Hal ini biasanya terdapat dalam novel yang menggunakan teknik *arus kesadaran*.<sup>33</sup>

#### 1) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran terdapat dalam novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik "dia" mahatahu dan "dia" sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik "aku" sebagai tokoh utama dan "aku" sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi (Nurgiyantoro, 1995:266). Sudut pandang "aku" dan "dia" digunakan secara bergantian. Misalnya pada awalnya cerita pengarang menggunakan "aku" kemudian beralih pada "dia" dan kembali kepada "aku" merupakan tokoh utama; ia akan memaparkan berbagai pengalaman batinnya. Ketika pengarang ingin menyampaikan tokoh lain, si "aku" tidak mampu mencapai kedalaman tersebut. Dengan demikian pengarang perlu menggunakan "dia" untuk menggali segala sesuatu dengan kemahatahuannya dari tokoh lain. Hal ini biasanya terdapat dalam novel yang menggunakan teknik *arus kesadaran*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 115-116.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 115-116.



## 2) Sudut Pandang Persona Pertama “Akuan”

Sudut pandang persona pertama “aku” terdiri atas: “aku” tokoh utama atau “*first-person participant*” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “aku” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat cerita dan “aku” tokoh tambahan “*first-person observant*” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”.<sup>35</sup>

## 3) Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan

Teknik pencerita “akuan” sertaan digunakan bila pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Teknik pencerita “akuan” sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku” (Kenney, 1966:48-50). Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.

Bila pencerita “akuan” sertaan menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lain. Nuansanya lebih subjektif dan pembaca seakan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya.<sup>36</sup>

## 4) Sudut Pandang Persona Ketiga “Diaan”

Sudut pandang ketiga “dia” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, John, Mary dan sebagainya atau penggunaan kata ganti seperti: ia, dia, mereka.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 107.

Nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama kerap atau terus-menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti.

Persona ketiga terbagi atas: pertama, “dia” mahatahu (*third-person omniscient*), yaitu pencerita yang berada di luar cerita dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Sedangkan yang kedua, “dia” terbatas/dia sebagai pengamat (*limited omniscient*) yaitu pencerita yang berada di luar cerita yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut.<sup>37</sup>

##### 5) Teknik Pencerita “Diaan” Terbatas

Sudut pandang yang menggunakan teknik pencerita “diaan” terbatas, “dia” berfungsi sebagai pengamat atau *limited omniscient*, yaitu pencerita berada di luar cerita dan biasanya ia mengetahui segala sesuatu tentang diri *seorang tokoh saja* baik tindakan dan batin si tokoh tersebut.<sup>38</sup> Dalam teknik kerap kali digunakan teknik narasi aliran (arus) kesadaran atau *stream of consciousness* yang kadang kala digunakan teknik langsung melalui dialog atau monolog melalui arus kesadaran. Selanjutnya teknik ini menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan. Dengan demikian, sudut pandang cerita menjadi objektif (*objective point of view*). Pengarang tidak mengganggu dengan memberikan komentar dan penilaian yang bersifat subjektif terhadap peristiwa, tindakan tokoh-tokoh yang di ceritakan. Ia hanya berlaku sebagai -

---

<sup>37</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta 1995) hlm. 259.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 103-105

observer- melaporkan segala sesuatu yang di alami dan di jalani oleh seorang tokoh.<sup>39</sup>

Dalam novel *The Woman Warrior*, Maxine menggunakan sudut pandang campuran dengan teknik pencerita “akuan” sertaan dan teknik pencerita “diaan” terbatas. Maxine banyak menggunakan banyak kata I (kata yang digunakan dalam teknik pencerita “diaan”). Dengan menggunakan sudut pandang campuran ini maka penulis dapat melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Analisis sudut pandang akan mempermudah penulis untuk menentukan perwatakan dan latar, berdasarkan sudut pandang dapat ditentukan konsep.

### **G. Metode penelitian**

Berdasarkan landasan teori diatas, maka metode yang saya gunakan dalam menganalisis novel ini adalah kualitatif dengan bersumber pada data tertulis (teks) novel *The Woman Warrior* karya Maxine Hong Kingston yang didukung oleh beberapa buku penunjang yang dirasa mendukung. Jenis penelitian yang saya gunakan adalah interpretif yaitu menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori yang bersifat induktif yaitu dari khusus ke umum.

### **H. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai seberapa jauh lingkungan dapat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian seseorang serta bagi mereka yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai teori sosiologi yang tersirat dalam suatu karya sastra. Penelitian ini dilakukan melalui perspektif baru dan tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, htm. 103-105.

## I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS NOVEL THE WOMAN WARRIOR KARYA MAXINE HONG KINGSTON MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK:

1. Analisis Perwatakan

2. Analisis Latar

3. Analisis Alur

BAB III PENGARUH KEBUDAYAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL THE WOMAN WARRIOR KARYA MAXINE HONG KINGSTON. Disini terdapat penghubungan antara pendekatan intrinsik guna membuktikan kebenaran asumsi tema.

BAB IV PENUTUP Berisi mengenai kesimpulan dari analisis makalah dan asumsi tema sang penulis tidak lupa disertakan pula ringkasan skripsinya.